



FAKTOR TERJADINYA TRANSFORMASI ETNOPEDAGOGI PADA *SILA SESANA SISYA BRAHMANA BUDDHA* DI *PURI SEMARAPURA*

Anak Agung Aditya Adnyana¹, I Wayan Winaja², I Gusti Ayu Suasthi³

Program Pendidikan Agama Hindu Universitas Hindu Indonesia^{1,2,3}

adityaresman79@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan yang berasal dari kearifan lokal, tidak hanya bisa di adaptasi dalam pendidikan formal. Pendidikan informal dan non formal menjadi wadah yang besar dalam ranah pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satunya dapat dilihat dari budaya *parampara* pendidikan *kesulinggihan Brahmmana Buddha* yang berasal dari tradisi *paguron* Buddhakeling yang diturunkan pada salah satu *Sisya-nya* di *Puri Semarapura*, sampai berdampak pada transformasi menjadi *Sisya* yang berkarakter *Prajna Paramita*. Artikel ini bertujuan mengungkapkan faktor transformasi etnopedagogi pada *Sila Sesana Sisya Brahmmana Buddha* di *Puri Semarapura*. Hasil studi menunjukkan ada tranformasi dalam ranah pikiran, perkataan dan perbuatan serta pola pendidikan yang bertahap melalui *wiku dhang acarya*, *wiku ngeraga* dan *wiku anglokapalasaraya*. Dalam konteks inilah peran *Sila Sesana Sisya Brahmmana Buddha* di *Puri Semarapura*, yang diwariskan secara *tangible* dan *intangibel*, penting untuk mengoptimalisasi kemampuan seorang *Brahmana Buddha* dalam memahami, bersikap dan berpraktik dalam teks *Sesana* melalui *sastra* agama dalam kehidupan praksis aktual.

Kata kunci: Transformasi; *Sesana*; Buddha.

ABSTRACT

Education that comes from local wisdom cannot only be adapted to formal education. Informal and non-formal education is a big forum in the realm of education in the family and community environment. One of them can be seen from the parampara culture of Buddhist Brahmin spiritual education which originates from the Buddhakeling paguron tradition which was passed down to one of his Sisyas in Puri Semarapura, which had an impact on the transformation into a Sisya with the Prajna Paramita character. This article aims to reveal the factors of ethnopedagogical transformation in the Sila Sesana Sisya Brahmmana Buddha in Puri Semarapura. The results of the study show that there is a transformation in the realm of thoughts, words and deeds as well as gradual educational patterns through Wiku Dhang Acarya, Wiku Ngeraga and Wiku Anglokapalasaraya. In this context, the role of the Sesana Sisya Brahmin Buddhist Precepts in Puri Semarapura, which are inherited in a tangible and intangible way, is important to optimize the ability of a Buddhist Brahmin to understand, act and practice the Sesana text through religious literature in actual practical life.

Keywords: Transformation; *Sesana*; Buddha.

I. PENDAHULUAN

Tiga kerangka ajaran agama Hindu, merupakan bingkai penyempurna masyarakat sebagai bahan rujukan berpraktik. Dalam hal praktik ajaran agama Hindu selalu mengkolaborasikan melalui *tattwa/sastra*, *susila/perilaku* dan *upakara/keterampilan*. Ketiga pola pendidikan tersebut senada dengan *implementasi* nilai teori pendidikan taxonomi yang selalu menyeimbangkan domain *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Pendidikan agama Hindu tidak hanya bersumber pada pendidikan formal saja. Penunjang pendidikan agama Hindu juga terserap melalui sektor *informal* dan *nonformal* melalui wadah yang disebut masyarakat. Dalam hal ini masyarakat membentuk suatu budaya kearifan lokal yang diajarkan secara turun temurun, dan diwariskan secara *tangible* dan *itangible*.

Salah satu bentuk warisan pendidikan kearifan lokal tersebut adalah *Sila Sesana Sisya Brahmana* Buddha di Puri Semarapura. *Sila Sesana Sisya Brahmana* Buddha, merupakan salah satu bentuk pendidikan kearifan lokal, sebagai bentuk *transformasi* seorang *Brahmana* Buddha. Transformasi ini tidak pada ranah *content* atau fisik, namun lebih dominan pada sisi *value* seorang *Brahmana*. Konsep *transformasi* secara *terminologis* memiliki *multi interpretasi* dalam konsep dan *implementasinya* tergantung sudut pandang *sektoral subjektif* dari penggunaannya. Proses transformasi ini terikat atas nilai-nilai *Sila Sesana* atau etika seorang *Sulinggih* Buddha. Adapun faktor-faktor terjadinya transformasi etnopedagogi meliputi perubahan pada ranah pikiran perkataan dan perbuatan, pun pola pendidikan *kesulinggihan* masa lalu, yang diperbaharui sesuai dengan masa kini, namun tidak merubah konteks ajaran sesuai tradisi kearifan lokal.

Proses transformasi dari welaka menjadi Sulinggih meliputi tiga aspek yakni: (1) *Wiku Dhang Acarya; Brahmana* yang bertugas sebagai guru pendidikan umat, *transformasi* ini terjadi melalui *tattwa* pokok Sanghyang Kamahayanikan, beberapa *tattwa* Buddha sebagai penunjang serta *ajaran tantra, mantra, yantra*, dan praktik *sadharma*. (2) *Wiku Ngeraga; Brahmana* yang bertransformasi melalui berpraktik *Sadhana* untuk menjadi *Sadhaka* melalui ajaran *Catur Bandana Dharma*, yakni *amari aran, amari wesa, amari sesana* dan *umulahaken aguru susrusa*. (3) *Wiku Anglokapalasaraya*, bertransformasi melalui pendidikan *surya sewana*, pendidikan mungkah *puja peganggan* dan pendidikan *mungkah puja weda ageng*. Tahapan transformasi tersebut memiliki konsentrasi pada *Sisya Brahmana* Buddha yang berkarakter *Prajna Paramita*. Berpijak pada fenomena tersebut, maka peran *Sila Sesana* sebagai strategi wacana untuk mentransformasikan teks agama ke dalam berbagai konteks kehidupan *Brahmana* Buddha perlu dikaji secara mendalam.

II. METODE

Studi ini bertumpu pada pendekatan etnopedagogi untuk menganalisis dan memahami relasi *Sila Sesana* dengan transformasi kehidupan etika *Brahmana* Buddha. Etnopedagogi merupakan bingkai pendidikan yang diadaptasi melalui kearifan lokal. Menurut pendapat Sedyawati (dalam Firmansyah, 2021: 22) mendefinisikan bahwa kearifan lokal tersebut tergambar pada seluruh warisan budaya, baik yang berwujud nyata (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*itangible*). *Sila Sesana* dipandang bukan sekedar rambu-rambu teori dalam perilaku *Sulinggih*, melainkan juga ideologis yang dapat menggerakkan transformasi *Brahmana* Buddha dalam praktik *kesulinggihannya*. Selain itu transformasi dalam *Brahmana* Buddha menerangkan perubahan secara subjek, melalui sisjanya untuk menjadikan sosok dirinya memiliki wajah ajaran yang dipraktikkan.

Ini merupakan substansi ajaran agama Pramana, yang diwariskan dari seseorang guru yang sudah mengalami dan membadankan ajaran tersebut. Dengan demikian ajaran Sila Sesana ini dapat disarikan melalui proses imitasi siswa yang dikonstruksi melalui disiplin parampara paguron Brahmana Buddha, maka diperlukan penokohan sang guru tiga sebagai model, maka penelitian ini didaptasi melalui metode penulisan kualitatif dengan teknik (purposive sampling) yakni ada tokoh sebagai informan kunci, meliputi Siswa dan sang guru Nabe. Oleh karenanya metode kualitatif digunakan untuk menganalisis transformasi etnopedagogi Sila Sesana Brahmana Buddha dalam pencapaian karakter Prajna Paramita untuk mencapai kesadaran adi buddha.

III. PEMBAHASAN

1. Faktor Transformasi Pemahaman *Wiku Dhang Acarya Dalam Ajaran Tattwa, Tantra, Mantra, Yantra dan Sad Dharma*.

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipat gandakan. Menurut pendapat Hasbi (dalam Wahyudy, 2019: 10) transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung di dalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya dalam moralitas adalah struktur dan kultur.

Transformasi budaya moralitas merupakan bentuk pelestarian kearifan lokal (local genius) pada suatu masyarakat tertentu dengan tujuan utama agar budaya tersebut tidak punah digerus arus budaya global. Menurut pendapat Zaeny (2005), transformasi berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu transform yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Faktor-faktor penyebab dalam proses transformasi Sila Sesana Brahmana Buddha, di Puri Semarapura, merujuk melalui sumber lontar-lontar dan wejangan serta praktek ajaran keSulinggihan dari Nabe, yang diwariskan secara turun menurun. Dari uraian di atas dapat disimpulkan transformasi etnopedagogi dalam Sila Sesana Siswa Brahmana Buddha merupakan ajaran pendidikan moralitas, yang menjadi faktor perubahan. Dan didapatkan melalui wahyu para rsi yang disaripatikan dalam sastra, dan disimpulkan oleh Sang Guru Tiga yang kemudian membentuk karakter Wiku Siswa Brahmana Buddha. Salah satu *swadharma pandita* adalah melakukan perjalanan untuk menyebarkan pendidikan *spiritual* kepada umat. Menurut pendapat Sutjipta (2016: 5) dalam *Sarasamuschaya sloka* 40. *Sulinggih* dinyatakan sebagai: *panadahan upadesa*, artinya menyebarkan pendidikan kerohanian. *Pandita* disebut *adi guru loka* yaitu guru yang utama atau guru yang terkemuka.

Sebagai *adi guru loka* maka *pandita* tidaklah orang yang sekedar diupacarai melalui proses *Diksa*, melainkan melalui proses pendidikan dan pelatihan keagamaan Hindu. Budaya paguron Brahmana Buddha memiliki rujukan sebagai muatan pendidikan kesulinggihan, rujukan tersebut secara turun temurun menggunakan Sanghyang Kamahayanikan dan Purwaka Wedha Buddha. Sanghyang Kamahayanikan adalah kitab suci ajaran Buddha yang awalnya di kaji oleh Jacob Kats (1910) ia berhasil mengidentifikasi tiga versi kitab Sangyang Kamahayanikan, yaitu versi: A, B dan C. Kats menerbitkan terjemahan versi A dan B yang berisi ajaran Buddha. Namun tidak secara utuh menerjemahkan versi C yang umumnya didominasi ajaran-ajaran Siwa. Pada tahun 1997, Lokesh Chandra menerbitkan versi Siwa

secara lengkap. Menurut Kandahjaya (2022: 1) Sanghyang Kamahayanikan versi Buddha mengikuti edisi terbitan Kats. Sanghyang Kamahayanikan, berarti kitab suci tentang praktek Mahayana, dan terdiri dari dua bagian versi A dan B, seperti penjelasan di atas.

Bagian pertama versi A berjudul Sanghyang Kamahayan Mantranaya, yang berarti sistem Mantra Mahayana. Bagian ke 2 versi B, disebut Sanghyang Kamahayanan Advayasadhana yang berarti, metode Mahayana untuk mencapai ketakmenduaan. Dari bagian ke 3 versi C, ajaran Sanghyang Kamahayanikan juga dikenal sebagai Tantra Bajradhatu Subhuti, yang dikuasai sempurna oleh Aryaguru Sri Sambara Suryavarana, dan diakui oleh Raja Mpu Sindok. Kemudian tattwa pokok ke 2 (dua) adalah Lontar Purwaka Wedha Buddha, dalam *lontar* tersebut dibagi atas dua bagian *Purwaka Wedha Buddha* satu dan dua. Bagian satu membahas tentang pemujaan harian/*Surya Sewana*, sebagai ajaran doa sehari-hari. Dan bagian ke dua lebih *spesifik* membahas tentang mantram-mantram pelaksanaan *Panca Yadnya* dan Upacara Khusus dari tingkat *nista* sampai *utama*. Dalam *Purwaka Wedha Buddha* membahas meliputi aspek, (1) Penyucian diri, (2) Penyucian *piranti* pemujaan, (3) *Ngarga Tirta* dan (4) Doa harian kepada Sanghyang Widhi dalam manifestasi Sanghyang Adhi Boddha.

Kedua lontar di atas merupakan tattwa pokok yang memiliki peran penting dalam transformasi Sila Sesana Sisyah Brahmana Buddha, selain transformasi pengetahuan dari welaka ke pengetahuan Sulinggih dalam pendidikan Brahmana Buddha juga mengalami transformasi dalam ranah literasi, apabila pendidikan Sila Sesana hanya berdasarkan 2 tattwa di atas, dalam era kekinian Sulinggih dituntut untuk menjadi pendidik multiliterasi, dengan demikian beberapa tattwa penunjang mendukung pengetahuan dari Brahmana Buddha. Tattwa tersebut antara lain: (1) *Bubuksah Gagangaking*, (2) *Arjuna Wijaya*, (3) *Dewa Rutji*, (4) *Sutasoma*, dan masih banyak yang lainnya, namun rujukan di atas memiliki peran *sentral* dalam ajaran *Brahmana Buddha*. Ajaran Buddha memiliki ideologi amretistening ikang buana, dengan demikian praktik dalam menyeimbangkan dunia dalam Tri Buana adalah Bwah Loka, kewenangannya dimiliki oleh Brahmana Buddha. Dalam proses transformasi pendidikan Brahmana Buddha juga memiliki kajian mendalam tentang konsep Tantra, Mantra dan Yantra. Tantra berasal dari bahasa *Sansekerta* yang memiliki makna memperluas.

Menurut pendapat Sandika (2023) menyatakan ada beberapa definisi tentang *Tantra* ada yang mengartikan tenunan/rajutan, ada menyebutkan *tinotu* (menyebarluaskan) ada pula yang menyebutkan buku, dan ada yang menyebutkan kitab. *Tantra* mengandung unsur *magis* dan *mistik*. Sebagaimana halnya dengan ajaran agama Buddha yang telah berkembang dengan menempuh berbagai proses pertumbuhan, *ritual* dan kebiasaan yang dimiliki sebagai ciri khas di setiap *madzab*, demikian pula halnya di dalam perkembangan perkembangan ajaran-ajaran *Tantra*. Kemudian Mantra berasal dari bahasa *Sansekerta* dari kata *Man* artinya pikiran dan *Tra* artinya menyebar.

Menurut pendapat Wiana (dalam Dwaja&Mudana, 2015: 179) menyatakan bahwa *mantra* adalah media untuk menyeberangkan pikiran yang tidak suci dan tidak benar menjadi menjadi semakin cemerlang. Pun menurut Danielou (dalam Titib, 2003: 437) bahasa yang benar yang merupakan ucapan suci yang digunakan dalam pemujaan disebut dengan mantra. Kata *mantra* berarti bentuk pikiran, sehingga seseorang yang mampu memahami makna yang terkandung di dalam *mantra* dapat *merealisasikan* apa yang digambarkan di dalam *mantra* tersebut. Menurut pendapat Chawdhri (dalam Dwaja dan Mudana, 2015: 179) *mantra* digunakan dalam *sadhana tantra* atau berbagai *ritual*, diucapkan atau di ulang-ulang dalam berbagai *kombinasi* atau *konteks* yang kemudian membuat *vibrasi* tertentu.

Ajaran Buddha sangat terikat dengan visualisasi simbolik, dengan demikian untuk menunjang praktik tersebut diperlukan sarana berupa yantra, yantra memiliki arti mengikat, menyimpulkan sebuah peralatan, *instrumen*, mesin dan sebuah *jimat*. Jadi dalam bahasa *Sansekerta* menyimpulkan bahwa *yantra* adalah peralatan atau *instrumen* untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Menurut pendapat Surada (dalam Mudana&Dwaja 2018: 152) *yantra* umumnya berarti alat untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Di dalam pemujaan *yantra* adalah sarana tempat memusatkan pikiran. Ajaran tantra, mantra dan mantra merupakan wujud transformasi dalam ranah pikiran, sikap dan perilaku, sehingga seorang Brahmana Buddha sebagai pendidik bertransformasi melalui doman kognitif afektif dan psikomotorik.

Pelengkap dari ketiga ajaran di atas merupakan ajaran Sad Dharma. Ajaran *Sad Dharma* memiliki keunikan yang tidak sama dengan pembelajaran lainnya. Secara *spesifik* pendidikan agama Hindu bertujuan untuk menciptakan manusia yang cerdas baik dalam *susila*, berbudi luhur, dan *bijak* serta menyiapkan kematangan *daya resistensi* manusia Hindu dalam menyesuaikan diri pada lingkungan fisik dan sosial masa kini. Bagian ajaran tersebut adalah: (1) Dharma Wecana, (2) Dharma Tula, (3) Dharma Gita, (4) Dharma Yatra, (5) Dharma Sedana, (6) Dharma Santhi. Alasan ajaran Sad Dharma digunakan sebagai media pendidikan dapat dikutip dari pendapat Yasa (2009: 72) *dharma sadhana*, artinya sang guru telah dan memberi contoh langsung bagaimana ajaran itu ia praktekkan dalam laku hidupnya dan ia telah memperoleh manfaat. Secara lebih *eksplisit* lontar *Agastya Parwa* (dalam Yasa, 2009: 72) menjelaskan *kriteria* orang yang dapat dijadikan guru *spiritualitas* adalah:

Nahan lwir sang wiku yogya maka gurwa, sang wenang umilangaken papa, yan sira wiku tuhagna mopawasa, san gelema lwangi wisaya nitya suci laksana, jitakrodha ta sira, tan kataman krodha ta sira bhoganisrtah, tan kapengin ta sira ring sukha wahya, sahisnu, tuhagana ta sira ahyasa suci laksana tininghala.

Terjemahan:

Ini adalah perihal seorang wiku yang patut dijadikan guru: orang yang dapat menghilangkan dosa; ia seorang wiku yang selalu disiplin berpuasa; orang yang tekun mengurangi (mengendalikan) nafsu; orang yang selalu mensucikan perilakunya; beliau adalah jitakrodha yaitu orang yang tidak dikuasai marah; bhoganisrtah, yaitu orang yang tidak berkeinginan akan kesenangan duniawi; sahisnu yaitu beliau yang apik, terlihat suci laksananya.

Dengan demikian disimpulkan ajaran *dharma sadhana* pada dasarnya *berorientasi* pada disiplin hidup pribadi seperti: *Tapa, Bratha, Yoga* dan *Semadhi*. Untuk itu perlu disusun suatu *pedoman* yang sedemikian rupa dan *praktis* serta dapat dilakukan oleh setiap umat menurut tingkatan umur, fungsi dan *profesinya* masing-masing. Dengan demikian menurut uraian di atas merupakan suatu media transformasi pendidikan dari welaka memasuki swadhama Sulinggih, selain itu perubahan terjadi pula, dalam pola pendidikan yang awalnya dilakukan secara konservatif, sudah memasukan unsur teknologi komunikasi melalui gawai ataupun laptop. Selain itu proses pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan kekinian, yang menjadi tuntutan masyarakat, yang mewujudkan Sulinggih penadahan upadesa.

2. Faktor Transformasi Sikap Wiku Ngeraga Dalam Ajaran Catur Bandana Dharma.

Moralitas dan etika seorang Brahmana Buddha merupakan penentu keselamatan praktik spiritual melalui sikap, sehingga dalam pendidikan kesulinggihan di fokuskan pada sikap dan perilaku. Dalam ajaran aguron-guron kesulinggihan terdapat ajaran Catur Bandana Dharma yang terdiri atas: (1) Amari Aran, (2) Amari Sesana, (3) Amari Wesa dan, (4)

Umalahaken Aguru Susrusa. Keempat ajaran tersebut membagi transformasi dalam sikap dan perilaku melalui empat tahapan yang penjelasannya sebagai berikut: (1) Amari Aran; adalah proses transformasi, seorang *Sulinggih* tidak lagi menggunakan nama kelahiran. Namanya berganti sesuai dengan *abiseka* yang diberikan oleh *Nabe* dan selalu berjanji untuk menjaga nama baik tersebut. *Amari Aran* dilakukan sebagai bukti simbolik, seorang *Sulinggih* sudah meninggalkan masa lalu, dan membuka lembaran baru, melalui jalan dharma *Sulinggih*. (2) Amari Sesana; yaitu perubahan perilaku, karena *Sulinggih* tidak lagi berperilaku seperti umat pada umumnya. Termasuk dalam urusan berbusana. Dalam hal ini seorang *Brahmana Buddha* dituntut mempraktekkan seluruh kehidupan dalam ruang lingkup *Sila Sesana*. Etika menjadi *Sulinggih* merupakan disiplin yang berat apabila dilaksanakan secara sungguh-sungguh terutama dalam praktik tri kaya parisudha. (3) Amari Wesa; adalah proses merubah kebiasaan *Welaka* menjadi *Sulinggih*. Salah satunya adalah kebiasaan berpenampilan, seorang *Sulinggih* memiliki penampilan penataan rambut, sesuai dengan aliran yang diambil *Sulinggih* tersebut. Pandita golongan Siwa menggunakan penampilan rambut magelung perucut dan Pandita Buddha, *agotra amora sepat aking asiku karna* merupakan wujud bhakti penunggalan unsur *akasa* dan *pertiwi* ibarat (*amretisteng Jagat*) rambut yang menjulang dari atas menyatu dengan unsur *Prakrti* yang ada dalam tubuh manusia, yang diwakili bahu.

Serta Brata yang dilaksanakan tidak terikat pada makanan yang disebut sebagai berawa suradnyana atu sarwa baksa. (4) Umalahaken Aguru Susrusa; Amari Amalahaken Guru Susrusa yakni seorang *Sulinggih* harus taat dan bakti kepada guru spiritualnya atau *Nabe* yang dalam kehidupan seorang *Sulinggih* juga merupakan Siwa Sekala. Kebiasaan berbuat baik ini merupakan salah satu syarat dalam merubah *Sesana* menjadi seorang *Brahmana*. Apabila *Sesana* ini dipraktekan dengan baik, akan semakin banyak *Sulinggih* yang melakukan pelayanan dengan fokus berbuat baik. Sang Guru Tiga merupakan sosok yang berjasa dalam parampara ke*Sulinggihan*, maka disebutkan *Nabe* dan *Nanak Wiku Sisya* ibarat cermin, nunggal maala ayu, yang artinya antara *Nabe* dan *Wiku Sisya* nunggal, buruk perbuatan *Nabe*, buruk yang didapatkan *Nanak*, pun sebaliknya baik perbuatan *Nanak*, pun baik yang didapat Sang *Nabe*. Maka dalam ajaran amari amalahren aguru susrusa, wiku sisya diminta menghormati guru secara ketat. Seperti terdapat dalam ajaran *Wretti Sesana* oleh Tim Penyusun (2005: 28) menyatakan sebagai berikut:

Adapun yang dimaksud dengan aguru susrusa ini adalah setiap hari harus dekat dengan guru. Berkeinginan supaya diberikan petunjuk/nasehat tentang *sesana sang wiku*, supaya tidak menemukan sesuatu yang tidak baik. Terutama mengenai *Panca Siksa* dan *Dasa Sila*, yang tergolong ke dalam makna dari *Sanghyang Tryopadesa* (tiga upadesa), yang merupakan jalan untuk menuju kebahagiaan lahir bathin.

Menurut pendapat di atas, wiku sisya wajib selalu dekat dengan guru, agar diberikan anugerah, berupa kebijaksanaan dan welas asih. Dengan demikian wiku sisya akan selalu berbakti kepada guru dalam menapaki tangga spiritual. Dan terikat ajaran panca siksa dan dasa sila dalam mencapai keseimbangan bakti. Demikian faktor transformasi dalam domain sikap dan perilaku. Transformasi ini meliputi proses konsientisasi (usaha penyadaran) seorang *Sulinggih* untuk menjalankan praktik spiritual melalui rujukan tongkat sastra, yang diadaptasi melalui *tattwa* dan lontar-lontar *Sila Sesana*. Transformasi merupakan perubahan yang terjadi pada *vallue bukan content*. Fisik seorang *Sulinggih* tidak berubah, hanya saja pikiran, perkataan dan perbuatan, memiliki garis *epicentrum sesana* yang tidak boleh dilanggar.

3. *Faktor Transformasi Keterampilan Wiku Anglora Palasraya Dalam Ajaran Pendidikan Puja Surya Sewana, Puja Peganggan Jangkep dan Puja Weda Ageng.*

Seorang *Sulinggih/Brahmana* memiliki tugas belajar yang tidak ada hentinya, karena *Brahmana* merupakan wujud guru yang memberikan tuntunan kepada umatnya. Menurut pendapat Tenaya (2007) istilah *Lokapalasaraya* terkait dengan makna *pengembalaan*. Seorang pendeta disebut sebagai *lokapalasaraya* adalah karena dia bertugas sebagai *pengembala/membina* masyarakat. Sependapat dengan Tenaya dalam sejarahharirayahindu.blogspot.com (2012) menyatakan *Loka Pala Sraya (Lokapalasaraya)* adalah tempat berlindung untuk mencari kedamaian dan ketentraman hati serta tempat bersandar maupun bertanya bagi masyarakat tentang ajaran-ajaran kerohanian kepada para *Sulinggih* yang telah di *dwi jati* sebagai : *pengayom*, pembela, panutan, pendidik di masyarakat. Media pengayoman umat Hindu di Bali salah satunya melalui Yajna, Yajna adalah persembahan yang tulus ikhlas.

Untuk membuat hati umat Hindu menjadi ikhlas atau lascarya, hendaknya melalui meningkat profesionalisme *Brahmana Buddha* untuk memiliki kompetensi/keterampilan yang cakap dalam menghaturkan sebuah upacara/muput. Dalam ranah etnopedagogi yang disebut aguron-guron *Brahmana Buddha* mengenal 3 proses pendidikan puja yakni, diawali: (1) Puja Surya Sewana, (2) Mungkah Puja Peganggan Ageng dan, (3) Mungkah Puja Weda Ageng. Adapun uraiannya sebagai berikut: (1) Puja Surya Sewana; Pentingnya peranan seorang *Sulinggih* dalam menyucikan diri umat Hindu beserta alam semesta, sehingga *Sulinggih* diuntut harus dalam keadaan suci. Menyucikan diri bagi seorang *Sulinggih* adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Kewajiban yang pertama yaitu *tapa*. *Tapa* artinya teguh dan tekun dalam melakukan pemujaan kepada Tuhan. Pemujaan kepada Tuhan yang wajib dilakukan seorang *Sulinggih* pada pagi hari disebut *Surya Sewana*. Adapun seorang *Wiku Sisy*a untuk masuk pada tahapan *Surya Sewana* adalah sebagai berikut. Menurut pendapat informan, Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana. menyatakan:

Mungkin riwayat mediksa selamine 3 rahina setiap hari Nabe rauh nyemengne ngelukat sang pedanda (ngelemekin). Nah usan nika wau guru waktra dados ngenikain puja. Sane kapartama kepica Puja Peganggan alit anggen nyurya sewana bilang rahina. (wawancara, 13 Januari 2024)

Menurut hasil wawancara diatas setelah dilaksanakan *ngelemekin*, selama 3 hari berturut-turut *wiku sisy*a dilukat oleh *Nabe, Guru Waktra* baru diijinkan untuk memberikan pembelajaran *mantra*. Dan puja yang diawali adalah *puja peganggan alit*, sebagai dasar *nyurya sewana*. (2) Mungkah Puja Peganggan Ageng; Mungkah Puja peganggan merupakan tahap awal Ida Dalem mepuja didamping oleh Guru Waktra dan Guru Saksi serta diawasi oleh Guru Nabe dan di saksikan oleh keluarga besar dan warga masyarakat/sisya. Menurut pendapat informan, Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, Grya Karang, Budakeling menyatakan sebagai berikut:

Kemudian apabila sudah dilihat mampu oleh guru waktra, dilanjutkan diberikan puja peganggan jangkep. Setelah 3-6 bulan sesuai dengan kemampuan Sisya, guru waktra melapor ke Guru nabe bahwa Sisya sudah bisa untuk melanjutkan proses Pamungkah puja paganggan. Setelah ada jawaban dari Ida Nabe, baru proses mungkah puja boleh dilaksanakan, mungkah puja tersebut didampingi oleh guru waktra dan guru saksi dan diawasi oleh guru nabe, setelah semua keluarga besar menyaksikan termasuk masyarakat dll. Kemudian Ida Nabe memberi pengarahan, bahwa Sisya boleh mapuja

manusa yadnya Tiga bulanan, ngotonin, metatah, nganten, mecaru sebatas manca warna, dan ngaturang piodalan di Pura. (wawancara, 13 Januari 2024)

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, proses pematangan Brahmana Buddha harus melewati tempaan pendidikan yang berkualitas. Dan tidak memperbolehkan wiku Sisywa untuk melaksanakan pendidikan keSulinggihan secara instan. Ajaran Sila Sesana Brahmana Buddha menuntut pemahaman dan proses lebih dalam dibandingkan pada hasil. Karena proses yang dilalui dengan baik pasti tidak akan mengkhianati hasil. (3) Mungkah Puja Weda Ageng; Penyempurnaan proses pediksaan dalam paguron Buddha terus dilaksanakan, agar agar Sisywa lebih jelas akan yang dipahaminya. Seperti yang dilaksanakan oleh Ida Dalem Surya Dharma Sogata, berbeda dengan Pandita Siwa, Pandita Buddha tidak melaksanakan mapulang lingga, yang di laksanakan oleh Ida Dalem Sebagai Pandita dari golongan Buddha, adalah Mungkah Puja Ageng, Mungkah Puja Ageng memiliki konsep memantapkan kembali, agar dapat muput upacara ke tingkatan yang lebih tinggi. Ida Dalem Surya Dharma Sogata menyatakan bahwa mungkah Puja Pamingtengah dan Puja Ageng, di paguron Buddha lebih rumit daripada puja Mapulang Lingga pandita Siwa, penjabarannya sebagai berikut:

Pada saat Ida Dalem ngelinggihang puja/weda pada waktu itu 3 bulan setelah mediksa, tetapi dalam tradisi perguruan Budda tidak melaksanakan mapulang lingga, namanya adalah puja weda ageng. Puja tersebut sangat banyak sekali, tidak seperti di tradisi perguruan pandita Siwa, kalau di ajaran Siwa kan gampang. Kalau di Buddha sangat panjang sekali pujanya. Puja weda ageng tersebut berasal dari lontar purwaka wedha buddha yang bernama Puja Paming Tengah. Puja Paming Tengah inilah yang dirapalkan pada saat pelaksanaan Puja Wedha Ageng. Setelah pelaksanaan tersebut baru diperbolehkan nyanggar tawang. (wawancara, 17 November 2023)

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Ida Dalem Surya Dharma, sebagai Brahmana Buddha dalam melaksanakan Mungkah Puja Ageng, puja tersebut merujuk dari lontar Purwaka Wedha Buddha, yang bernama Puja Paming Tengah dan Weda Ageng. Puja pamingtengah dan puja wedha ageng menurut Ida Dalem sangat banyak dan rumit. Kerumitan tersebut yang memiliki merupakan bentuk trabsformasi Brahmana Buddha untuk menjadi seorang Sulinggih penadahan upadesa dan guru lokha. Kolaborasi antara domain ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, tampak dalam tahapan pendidikan non formal kesulinggihan yang diwariskan Ida Dalem Surya Dharma Sogata.

Dengan demikian Sila Sesana Brahmana Buddha di Puri Semarapura merupakan pendidikan kearifan lokal yang memiliki peran mentransformasi sulinggih dari welaka menuju ke pengetahuan dan kesadaran seorang Sulinggih. Konsep transformasi secara terminologis memiliki multi interpretasi dalam konsep dan implementasinya tergantung sudut pandang sektoral subjektif dari penggunaannya. Dengan keragaman penafsiran dan sudut pandangnya, maka terminologi transformasi, dalam perspektif lebih luas distrupsi moralitas, mengacu kepada suatu keadaan beralih (passing over). Jadi transformasi apabila mengacu pada Hasbi (dalam Wahyudy, 2019: 10) merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung di dalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Dalam ruang perbedaan interpretasi dalam tranformasi, tentunya faham ilmu yang terikat nilai menjembatani penelitian ini lebih fokus. Mengacu pendapat Thomas, S. Khun (dalam Nuruleho, 2021) berpendapat ketidaksepakatan total dan perdebatan terus-menerus mengenai hal-hal mendasar. Sains normal: melibatkan upaya terperinci untuk mengartikulasikan suatu paradigma dengan tujuan meningkatkan kesesuaian antara paradigma dan alam.

Dalam hal ini pandangan luas transformasi, untuk tidak dipersempit atas asumsi subject penilai. Karena transformasi merubah pada domain isi bukan domain bentuk dan terikat atas apa yang sedang dibahas adalah faktor terjadinya etnopedagogi pada Sila Sesana Brahmana Buddha. Dalam hal jenis atau kuantitas, transformasi tetap menguatkan nilai perubahan, meskipun tidak signifikan. Menurut pendapat Clear (2021: 18) perbaikan 1% sesuatu tidak terlalu terasa, kadang malah tidak terlihat, padahal perbaikan itu dapat jauh lebih bermakna, terutama dalam jangka panjang. Agar dapat menjadi lebih baik, anda perlu memecahkan masalah di tingkat sistem. Dalam hal ini ketegasan pernyataan bahwa transformasi tidak terjadi pada hal yang besar, namun berangkat dari konsisten 1% yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Sehingga mencapai nilai transformasi yang optimal.

IV. SIMPULAN

Etnopedagogi merupakan pendidikan yang berdasarkan kearifan lokal, metode pendidikan etnopedagogi tidak saja mewilayahi pembelajaran formal, namun informal dan non formal teraliri oleh budaya kearifan lokal. Tidak ada pendidikan yang tidak terimbas Budaya, bahwasanya pendidikan pun merupakan hasil konsientisasi dari budaya yang diwarisi turun temurun. Kemudian budaya tersebut memiliki warisan kearifan lokal yang bersifat tangible dan intangible. Warisan yang berwujud dan tak berwujud ini secara turun temurun diwariskan melalui paguron Brahmana Buddha melalui Sila Sesana. Sila Sesana tersebut yang memberikan sentuhan transformasi baik dalam ranah pikiran, perkataan, perbuatan dan budaya pendidikan yang terjadi secara kekinian. Transformasi dalam konteks ini merupakan terikat nilai pada faktor terjadinya transformasi etnopedagogi Sila Sesana Sisy Brahmana Buddha di Puri Semarang. Dalam hal ini memberi ketegasan atas nama transformasi tidak terjadi pembiasaan asumsi dalam membaca. Transformasi dalam ranah Sila Sesana merupakan suatu usaha penyadaran (konsientisasi) seorang manusia dalam rangka menerima sentuhan perubahan dalam pikiran, perkataan perbuatan dan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, H., Ramdahan, I., & Wiyono, H. (2021). *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*. Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha.
- Kandahjaya, H. (2022). *Tiada Dharma Mendua, Kajian Terjemahan Sanghyang Kamahayanikan*. Jakarta Barat: Karaniya.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Sunderman-Taman Siswa*, 33.
- Sutjipta, N. (2016). *Dunia Spiritual dan Pendidikan Sulinggih (Grya dan Pasraman Sulinggih)*. Lampung: Narasumber Dharma Wacana dalam rangka Karya Ngenteg Linggih di Kabupaten Way Kanan Lampung.
- Sandika, I. K. (2022). *Tantra Ilmu Kuno Nusantara*. Tangerang Selatan-Banten: Javanica.
- Mudana, I. N., & Dwaja, I. N. (2018). *Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti SMA/MAK kelas XII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Titib, D. M. (2003). *Teologi dan Simbul-simbul agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penulis, P. S. (2005). *Wiku Sesana Dalam Kesusastraan Jawa Kuno : Sarasamucchaya, Wretti Sasana, Siwa Sasana, Sila Krama, Purbha Sasana, Rajapati Gondala*. Klungkung: Dharmopedesa Kabupaten Klungkung.
- Wahyudy. (2019). Transformasi Budaya Disekolah. *Jurnal Al-Madaras*, 10.

- Wahyudy, S. N. (2019). Transformasi Budaya Tradisi Masyarakat Agraris Pada Generasi Muda: Analisis Transformasi Gendongan Lesung di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Semarang: urusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Zaeny. (2005). *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*. Surabaya: (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:G8CVJBtxkMMJ:serbasejarah.files.wor>).